

GAMBARAN PENGETAHUAN IBU BALITA TENTANG *STUNTING* DI DESA SUNGAI ALAT KECAMATAN ASTAMBUL KABUPATEN BANJAR

Serly¹, Filia Sofiani Ikasari^{2,*}, Iis Pusparina³

¹ Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Stikes Intan Martapura, Martapura, Indonesia

² Program Studi Sarjana Keperawatan, Stikes Intan Martapura, Martapura, Indonesia

³ Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Stikes Intan Martapura, Martapura, Indonesia

Email: ¹ serlysarbani1192@gmail.com, ^{2,*} filiasofianikasari@gmail.com,

³ pusparizani@gmail.com

* corresponding author

Abstrak

Stunting merupakan permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian. Permasalahan *stunting* terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru akan terlihat ketika anak sudah menginjak umur dua tahun. Salah satu faktor yang mempengaruhi *stunting* adalah pengetahuan, kurangnya pengetahuan ibu tentang *stunting* pada balita dapat menyebabkan *stunting* pada balitanya. Saat ini belum terdapat data terbaru dari Desa Sungai Alat mengenai gambaran pengetahuan Ibu balita tentang *stunting*. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan Ibu balita tentang *stunting* di Desa Sungai Alat Kecamatan Astambul tahun 2022. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan sampel sebanyak 60 responden. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner tentang *stunting* yang terdiri dari 12 pertanyaan. Tempat penelitian di Desa Sungai Alat Kecamatan Astambul. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu balita tentang *stunting* berada pada kategori kurang sebanyak 40%, kategori cukup sebanyak 50%, dan pada kategori baik sebanyak 10%. Sebagian besar ibu balita di Desa Sungai Alat memiliki pengetahuan yang cukup tentang *stunting*. Perlunya dilaksanakan pendidikan kesehatan tentang *stunting* kepada ibu balita di Desa Sungai Alat.

Kata kunci: balita; pengetahuan ibu; *stunting*

Abstract

Stunting is a problem that needs attention. The problem of stunting occurs starting from the womb and will only be seen when the child is two years old. One of the factors that influence stunting is knowledge. Lack of mother's knowledge about stunting in toddlers can cause stunting in their toddlers. Currently there is no latest data from Sungai Alat Village regarding the knowledge of mothers of toddlers about stunting. The aim of this research is to determine the knowledge of mothers of toddlers about stunting in Sungai Alat Village, Astambul District in 2022. This research was a descriptive study, the sampling technique used was purposive sampling, with a sample of 60 respondents. The instrument used in this study was a stunting questionnaire consisting of 12 questions. The research location is in Sungai Alat Village, Astambul District. The results of this study indicate that the knowledge of toddler mothers about stunting is in the less category as much as 40%, in the sufficient category as much as 50%, and in the good category as much as 10%. Most of the mothers of toddlers in Sungai Alat Village have sufficient knowledge about stunting. It is necessary to carry out health education about stunting for mothers of toddlers in Sungai Alat Village.

Keywords: toddler, mother's knowledge, *stunting*

Pendahuluan

Stunting adalah kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih pendek daripada anak seusianya (Supriyanto, 2023). Permasalahan *stunting* terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru akan terlihat ketika anak sudah menginjak umur dua tahun. *United Nations Children's Fund* (UNICEF) mendefinisikan *stunting* sebagai persentase balita dengan tinggi badan di bawah minus (*Stunting* sedang dan berat) dan minus tiga (*Stunting* kronis). Hal ini diukur dengan menggunakan standar pertumbuhan anak yang dikeluarkan oleh *World Health Organization* (WHO). Selain mengalami pertumbuhan terhambat, *stunting* juga seringkali dikaitkan dengan penyebab perkembangan otak yang tidak maksimal (Umi, 2021).

Menurut *Joint Child Malnutrition Estimates* edisi 2018-2019, prevalensi balita *stunting* di dunia sebesar 22,2% di tahun 2017 dan sebesar 21,9% di tahun 2018. Keadaan ini menjadi penyebab kurang lebih 2,2 juta dari seluruh penyebab kematian balita di seluruh dunia. Berdasarkan data *Global Overview Child Malnutrition* diperoleh prevalensi *stunting* menunjukkan penurunan dari tahun 2000 (32,5%), tahun 2015 (23,3%) dan tahun 2018 (21,9%) (Pusdatin, 2018). *World Health Organization* (WHO) pernah menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan angka prevalensi *stunting* tertinggi di Asia pada 2017. Data dari hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017 menunjukkan bahwa persentase balita *stunting* pada kelompok balita (29,6%) lebih besar jika dibandingkan dengan umur baduta (bawah dua tahun). Bahaya *stunting* mengancam anak-anak dan bangsa kita, tercatat 7,8 juta atau lebih dari sepertiga balita Indonesia mengalami *stunting*. Jika situasi ini dibiarkan maka anak-anak bisa menjadi generasi yang hilang. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, mencatat prevalensi *stunting* Nasional mengalami penurunan menjadi 30,8% yang sebelumnya tercatat sebesar 37,2%. Indonesia ditetapkan sebagai Negara dengan status gizi buruk (Pusdatin, 2018).

Setiap tahunnya, Indonesia telah mengalami penurunan angka prevalensi *stunting*. Akan tetapi, angka prevalensi *stunting* saat ini masih jauh dari target 14% yang harus dicapai pada tahun 2024 atau sebanyak 5,33 juta balita yang masih mengalami *stunting*. Pada tahun 2013, angka prevalensi *stunting* berada pada angka 37,2%. Lima tahun berikutnya, angka tersebut mengalami penurunan menjadi 30,8%. Pada tahun 2019, *stunting* juga mengalami penurunan menjadi 27,7%. Oleh karena tidak ada pendataan, angka prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2020 diperkirakan turun menjadi 26,92%. Penurunan angka tersebut diprediksi sebesar 0,75% dibandingkan dengan tahun 2019 (27,67%). Pada tahun 2021, angka prevalensi *stunting* sebesar 24,4% (SSGI, 2021).

Riset Kesehatan Dasar 2018 mencatat prevalensi *stunting* di provinsi Kalimantan Selatan menempati urutan ke-9 dari seluruh provinsi di Indonesia (Pusdatin, 2018). Berdasarkan Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada SSGI tahun 2021 angka kejadian *stunting* di Provinsi Kalimantan Selatan menduduki urutan ke-6 dari 34 Provinsi di Indonesia yaitu sebesar 30,0% (SSGI, 2021). Pada tahun 2021 Jumlah prevalensi *stunting* dibeberapa Kabupaten di Kalimantan Selatan mengalami kenaikan yang signifikan salah satunya Kabupaten Banjar dari 29,1% tahun 2018 menjadi 40,2% tahun 2021 (SSGI, 2021). Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan Agustus 2022 diperoleh prevalensi *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Astambul Kabupaten Banjar adalah 17,68% dari sekitar 2000 balita, dan di wilayah Desa Sungai Alat Kecamatan Astambul sekitar 13,79% dari sekitar 145 balita.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan perkembangan (*stunting*) antara lain faktor ibu: status gizi ibu selama hamil, tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu, faktor menyusui, faktor pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), faktor infeksi, faktor ekonomi keluarga dan faktor lingkungan (Aobama dan Purwito, 2020). Faktor pengetahuan ibu juga merupakan faktor yang menyebabkan keterlambatan perkembangan. Kurangnya pengetahuan tentang *stunting* untuk anak-anak mereka dapat menyebabkan anak *stunting* (Kemenkes RI, 2018). Ibu yang cukup pengetahuan tentang *stunting*nya akan memperhatikan kebutuhan gizi anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga mencegah kejadian *stunting* pada balita. Hal ini didukung oleh penelitian Luh Dila, dkk (2021) dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Mengenai *Stunting* Dengan Kejadian *Stunting* Di Desa Tiga, Susut, Bangli” yang menyatakan semakin tinggi pengetahuan dan sikap ibu mengenai *stunting* maka semakin rendah angka kejadian *stunting*. Demikian juga penelitian Windi Hapsari (2018) dengan judul “Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua, dan Tingkat Pendidikan Ayah Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Umur 12-59 Bulan” yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi yang rendah merupakan faktor risiko terjadinya *stunting* pada balita dengan risiko sebesar 3,801.

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh *stunting* pada periode jangka pendek yaitu terganggu perkembangan otak, kecerdasan gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme sedangkan jangsan panjang yaitu menurunnya kemampuan kognitif dan presentasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit (Buku saku desa dalam penanganan *stunting*, 2017)

Berdasarkan hasil pra survei di Desa Sungai Alat Kecamatan Astambul pada tahun 2022, penulis melakukan wawancara terhadap 5 ibu balita terkait tentang *stunting* didapatkan sebanyak 3 orang (60%) diantaranya mengungkapkan tidak mengetahui tentang *stunting*. Selain itu dari hasil wawancara dengan 2 orang ibu balita (40%), mereka mengungkapkan mengetahui tentang *stunting*, tetapi mereka hanya mengetahui istilah *stunting* saja namun tidak mengetahui penyebab maupun pencegahannya.

Belum ada penelitian terbaru yang mengangkat tema tentang gambaran pengetahuan ibu balita tentang *stunting* di Desa Sungai Alat Kecamatan Astambul. Selain itu berdasarkan pemaparan yang disampaikan penulis, dapat dipahami bahwa *stunting* merupakan permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan ibu balita tentang *stunting* di Desa Sungai Alat Kecamatan Astambul. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan Ibu balita tentang *stunting* di Desa Sungai Alat Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk menggambarkan pengetahuan Ibu balita tentang *stunting*. Penelitian dilakukan di Desa Sungai Alat Kecamatan Astambul. Waktu penelitian dilaksanakan dari sejak bulan September 2022 sampai dengan bulan Desember 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu yang memiliki Balita di Desa Sungai Alat Kecamatan Astambul Tahun 2022 yang berjumlah 145 orang. Sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 60 responden yang diambil

menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini adalah Ibu yang memiliki balita di Desa Sungai Alat, Ibu dapat membaca dan menulis dan Ibu yang bersedia menjadi responden penelitian. Adapun kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah Ibu yang menolak menjadi responden penelitian dan Ibu yang tidak berada di tempat saat penelitian. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang diadopsi dan dimodifikasi oleh penulis dari peneliti sebelumnya yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang *Stunting* dengan Kejadian *Stunting* pada Anak di PAUD Terintegrasi Posyandu Kecamatan Lubuk Pakam”. Adapun instrumen penelitian telah diuji validitas dan reabilitasnya, dengan hasil uji validitas semua pertanyaan valid dengan r diperoleh lebih besar daripada r tabel sebesar 0,255. Hasil uji reliabilitas pada 60 responden dimana responden tersebut merupakan responden yang memiliki karakteristik yang sama dengan karakteristik wilayah penelitian. Hasil uji reabilitas pada penelitian ini diperoleh nilai *Cronbach alpha* sebesar 0,644, sehingga dapat dimaknai bahwa kuesioner yang digunakan reliabel. Dalam penelitian ini data yang diperoleh diolah dan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi.

Hasil dan Pembahasan

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 60 responden Ibu yang memiliki balita di Desa Sungai Alat Kecamatan Astambul. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner pada responden didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
17-25 tahun	14	23,3
26-35 tahun	33	55
36-45 tahun	13	21,7
Total	60	100

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat kelompok umur responden paling banyak adalah 26- 35 tahun atau masa dewasa awal yaitu 33 responden (55%) dan yang paling sedikit adalah responden yang berumur 36-45 tahun atau masa dewasa akhir sebanyak 13 responden (21,7%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD/Sederajat	24	40
SMP/Sederajat	25	41,7
SMA/Sederajat	9	15
Perguruan Tinggi	2	3,3
Total	60	100

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat tingkat pendidikan responden paling banyak adalah SMP/Sederajat yaitu 25 responden (41,7%) dan yang paling sedikit adalah

responden dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 2 responden (3,3%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga	52	86,7
Pedagang	5	8,3
Honorer	3	5
Total	60	100

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat jenis pekerjaan responden paling banyak adalah Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 52 responden (86,7%) dan jenis pekerjaan responden yang paling sedikit adalah Honorer sebanyak 3 responden (5%).

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Ibu Balita tentang *Stunting*

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	24	40
Cukup	30	50
Baik	6	10
Total	60	100

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa pengetahuan responden paling banyak adalah kategori Cukup yaitu sebanyak 30 responden (50%) dan yang paling sedikit adalah kategori Baik yaitu 6 responden (10%).

Tabel 5. Subvariabel Tingkat Pengetahuan Ibu Balita tentang *Stunting*

Subvariabel	Kategori		
	Baik	Cukup	Kurang
Pengertian <i>stunting</i>	23%	28%	48%
Etiologi <i>stunting</i>	12%	47%	42%
Dampak <i>stunting</i>	18%	40%	42%
Pencegahan <i>stunting</i>	27%	50%	23%

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa mayoritas Ibu balita di Desa Sungai Alat menjawab benar pada pertanyaan terkait dengan pencegahan *stunting*, yaitu sebanyak 27%, disusul dengan pertanyaan terkait pengertian *stunting* sebanyak 23%, dampak *stunting* sebanyak 18% dan etiologi *stunting* yaitu sebanyak 12%. Pada tabel 5 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang pengertian *stunting* dan dampak *stunting*.

Pengetahuan responden dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah umur responden. Berdasarkan data karakteristik responden, diketahui bahwa dari 60 responden, rentang umur ibu balita yang terbanyak adalah pada rentang umur 26-35 tahun, yaitu sebanyak 33 responden (55%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Anita Rahmawati, dkk (2019) yang berjudul “Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang tua tentang *Stunting* pada Balita” menyatakan bahwa orang tua yang berumur lebih dari 25 tahun lebih banyak memiliki pengetahuan baik daripada yang masih berumur kurang dari 25 tahun. Klasifikasi umur dewasa awal menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia mulai 26-35 tahun dibandingkan dengan umur remaja, pada umur dewasa awal memungkinkan orang tua lebih peduli dengan perkembangan anaknya sehingga lebih tertarik dan lebih mampu menyerap informasi tentang *stunting*. Menurut Fujiyanto (2016), memori atau daya ingat seseorang salah satunya dipengaruhi oleh umur, dimana daya tangkap dan pola pikir seseorang semakin matang seiring dengan umur sehingga pengetahuan yang diperoleh juga semakin membaik. Pada umur dewasa awal, individu sudah mulai berpikir dan berperan aktif dalam kehidupannya serta keluarganya, orang dewasa awal akan lebih banyak waktu untuk mensejahterakan kesehatan anak dan anggota keluarga lainnya (Notoatmodjo, 2012). Demikian juga penelitian Nur Aliyah Rangkuti (2020) tentang “Hubungan Pengetahuan dan Usia Ibu Hamil dengan Kehamilan Risiko Tinggi di Puskesmas Labuhan Rasoki”, menyatakan bahwa umur berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Hal tersebut dikarenakan semakin matang umur seseorang maka semakin banyak pengalaman yang didapat. Sebagian besar responden penelitian berada pada umur dewasa awal, dan sebagian besar pengetahuan yang dimiliki responden berada pada kategori cukup. Hal tersebut karena responden tidak sering terpapar dengan informasi terkait *stunting*, terutama tentang definisi dan dampak dari *stunting*. Mayoritas responden hanya memahami bahwa *stunting* itu adalah kondisi di mana anak pendek dan memiliki dampak hanya pada tampilan anak yang tampak pendek.

Menurut Suhardjo (2012), pengetahuan dapat diperoleh baik dari pengalaman langsung maupun tidak langsung ataupun dari pengalaman orang lain, semua pengalaman orang lain yang didapat merupakan sumber kebenaran pengetahuan dan untuk menarik kesimpulan dari pengalaman dengan benar diperlukan berpikir kritis dan logis. Hal ini menunjukkan bahwa semakin matang (dewasa) umur seseorang, maka semakin bertambah pula pengetahuan yang dimiliki. Untuk itu para ibu diharapkan mampu mengakses informasi yang baik dalam meningkatkan pengetahuan agar dapat memberikan yang terbaik bagi balitanya.

Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya yakni indra pendengaran, indra penglihatan, indra penciuman, dan indra peraba. Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behaviour*) (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2, diperoleh bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah pada tingkat SMP/ sederajat yaitu sebanyak 25 responden (41,7%). Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedeh Husnaniyah (2022) tentang “Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian

Stunting”, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*, dimana semakin rendah tingkat pendidikan ibu maka semakin besar risiko balita mengalami *stunting*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmaliza, dkk (2019) tentang “Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Terhadap Status Gizi Balita”, didapatkan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan dan pendidikan terhadap status gizi balita, sebagian besar pendidikan ibu berpengaruh tinggi terhadap status gizi balita sebanyak orang 41 orang (41,0%), hal ini dilatar belakangi oleh pendidikan ibu yang sebagian besar berpendidikan tinggi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang dengan tingkat pendidikan rendah maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru. Pendidikan seseorang dapat dikatakan memiliki kontribusi terhadap seseorang dalam mengambil keputusan untuk berperilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari dan akan memiliki dampak yang besar pada status kesehatan. Pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh. Akan tetapi, bukan berarti seseorang yang pendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja akan tetapi dapat diperoleh pula dari pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu negatif dan positif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang yaitu semakin banyak aspek positif yang diketahui maka akan menimbulkan sikap makin positif pula terhadap objek tertentu dan sebaliknya (Dewi, 2019).

Jenis pekerjaan juga mempengaruhi pengetahuan seseorang. Berdasarkan Hasil penelitian yang diperoleh pada tabel 3, diketahui bahwa jenis pekerjaan responden paling banyak adalah ibu rumah tangga yaitu 52 responden (86,7%). Ibu yang tidak bekerja dalam keluarga dapat mempengaruhi asupan gizi balita karena ibu berperan sebagai pengasuh dan pengatur konsumsi makanan anggota keluarga. Ibu yang bekerja tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengasuh dan merawat anaknya. Akan tetapi pola asuh keluarga merupakan faktor yang paling mempengaruhi, ibu/pengasuh memiliki peranan penting dalam memberikan pilihan makan. Selain itu lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkia Dwi, dkk (2019) tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang *Stunting* Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang”, diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara karakteristik pekerjaan dengan pengetahuan ibu.

Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Riza Savita (2020) tentang “Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan”, menyatakan bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita 6- 59 bulan di Kabupaten Bangka Selatan. Peneliti tersebut berpendapat bahwa Faktor pekerjaan mempengaruhi pengetahuan, seseorang yang bekerja pengetahuannya akan lebih luas dari pada seseorang yang tidak bekerja, karena orang yang bekerja lebih banyak memperoleh informasi dan profesi ibu bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya itu berbeda- beda. Status pekerjaan ibu sangat menentukan perilaku ibu

dalam pemberian nutrisi kepada balita. Ibu yang bekerja berdampak pada rendahnya waktu bersama ibu dengan anak sehingga asupan makanan tidak terkontrol dengan baik dan juga perhatian ibu terhadap anak dan perkembangan anak menjadi berkurang.

Hasil penelitian terkait pengetahuan Ibu balita tentang *stunting* pada tabel 4 diperoleh data bahwa sebagian besar ibu balita memiliki pengetahuan tentang *stunting* pada kategori cukup yaitu sebanyak 50%. Pengetahuan ibu balita tersebut dapat dipengaruhi oleh umur, pendidikan dan pekerjaan Ibu seperti yang sudah diuraikan oleh peneliti sebelumnya. Adapun terkait pengetahuan Ibu balita tentang *stunting*, didapatkan data bahwa mayoritas Ibu balita di Desa Sungai Alat menjawab benar pada pertanyaan terkait dengan pencegahan *stunting*, yaitu sebanyak 27%, disusul dengan pertanyaan terkait pengertian *stunting* sebanyak 23%, dampak *stunting* sebanyak 18% dan etiologi *stunting* yaitu sebanyak 12%. Hal tersebut dikarenakan Ibu balita di Desa Sungai Alat tidak sering terpapar dengan informasi tentang *stunting*. Selama proses penelitian berlangsung, beberapa Ibu balita menyampaikan pada peneliti bahwa mereka pernah mendapatkan informasi tentang *stunting* pada awal Bulan Januari 2022 oleh mahasiswa Stikes Intan Martapura yang berpraktik di Desa Sungai Alat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gracia Genesha Bani (2022) yang meneliti tentang “Gambaran Pengetahuan Ibu Balita tentang *Stunting* Di Puskesmas Sikumana Kota Kupang”, diperoleh hasil penelitian pengetahuan ibu balita tentang *stunting* di Puskesmas Sikumana Kota Kupang termasuk dalam kategori cukup. Namun Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Nita Haerunnisa (2019) yang meneliti tentang “Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Baregbeg Kabupaten Ciamis Tahun 2019”, diperoleh hasil bahwa Pengetahuan Ibu balita tentang *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis Tahun 2019 dari 96 orang bahwa hampir sebagian responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 41 orang (42,7%). Demikian pula, Penelitian yang dilakukan oleh Putri Wulandini, dkk (2019) tentang “Gambaran Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Tentang *Stunting* Di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru 2019”, didapatkan bahwa pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang *Stunting* di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 37 orang (52,9%). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan ibu akan berpengaruh pada sikap dan perilakunya dalam memilih makanan dan berdampak pada status gizi anak sehingga mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita. Kejadian *stunting* pada anak (AEN Yuneta, 2012). Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu dengan cara mengoptimalkan fungsi posyandu dan dengan cara memberikan penyuluhan tentang *stunting*, terutama pada ibu dengan pengetahuan rendah (Dewi, 2019).

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran pengetahuan Ibu balita tentang *stunting* di Desa Sungai Alat tahun 2022 pada kategori kurang tentang definisi *stunting*, kategori cukup pada penyebab *stunting*, kategori kurang pada dampak *stunting* dan kategori cukup tentang cara pencegahan *stunting*. Berdasarkan hal tersebut, Penulis merekomendasikan kepada pemegang program *stunting* di Puskesmas Astambul untuk

melakukan penyuluhan yang menekankan pada definisi *stunting* dan dampak dari *stunting*, khususnya di Desa Sungai Alat, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan.

Referensi

- Amalia, I.D., Lubis, D.P.U., & Khoeriyah, S.M. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 12(2), 146-154.
- Amaliah, N., Sari, K., & Rosa, B.C. (2012). Status Tinggi Badan Pendek Berisiko Terhadap Keterlambatan Umur *Menarche* pada Perempuan Remaja Umur 10-15 Tahun (*Stunting Increased Risk Of Delaying Menarche On Female Adolescent Aged 10-15 Years*). Jakarta: Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat, Badan Litbangkes, kemenkes R.I.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Umur Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8 (1), 50-58.
- Bani, G.G. (2019). Gambaran Pengetahuan Ibu Balita tentang *Stunting* Di Puskesmas Sikumana Kota Kupang. (Artikel web). Diakses di <http://repository.poltekeskupang.ac.id/>
- Destiadi, A., Nindya, T.S., & Sumarmi, S. (2015). Frekuensi Kunjungan Posyandu dan Riwayat Kenaikan Berat Badan Sebagai Faktor Risiko Kejadian *Stunting* pada anak umur 3-5 tahun. *Media Gizi Indonesia*, 10(1).
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar. (2019). Laporan Tahunan Status Gizi Balita *Stunting* Kabupaten/Kota Tahun 2017- 2018. Martapura: Dinkes Kabupaten Banjar.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. (2019). Laporan Tahunan Status Gizi Balita *Stunting* Kabupaten/Kota Tahun 2019. Banjarmasin: Dinkes Provinsi Kalimantan Selatan.
- Djauhari T. (2017). Gizi dan 1000 HPK. *Saintika Medika: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran Keluarga*, 13(2), 125-33.
- Donsu, J.D.T. (2017). Psikologi Keperawatan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Fujiyanto, A. (2016). Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Antar makhluk Hidup. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 841-850.
- Haerunnisa, A.N. (2019). Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Baregbe Kabupaten Ciamis Tahun 2019. (Artikel web). Diakses di <http://repository.unigal.ac.id:8080/handle/123456789/525>
- Hasnawati., Syamsa, L., & Jumiarsih, P. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Umur 12-59 bulan. (Artikel web). Diakses di <https://eprints.ums.ac.id/96139/11/Naskah%20Publikasi.pdf>
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, R. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting*. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1).
- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2017). Buku Saku *Stunting* Desa dalam Penanganan *Stunting*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Trasmigrasi.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Balita Pendek. (Artikel web). Diakses di <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf>

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *WartaKESMAS: Gizi, Investasi Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak*. Jakarta Selatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*. (Artikel web). Diakses di www.litbang.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-statusgizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/
- Komang, D. (2019). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Tingkat Pendidikan Ibu yang Memiliki Balita Gangguan Gizi (0-60 Bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura Timur Kabupaten Banjar Tahun 2019*. (Karya Tulis Ilmiah). Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Stikes Intan Martapura.
- Maryam, S. (2016). *Gizi dalam kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Salemba Medika.
- MCA Indonesia. (2015). *Stunting dan Masa Depan Indonesia*. Jakarta.
- Millennium Challenge Account Indonesia. (2023). *Sanitasi dan Kebersihan Untuk Pertumbuhan Anak yang Sempurna. Proyek Kesehatan & Gizi Berbasis Masyarakat untuk Mengurangi stunting (PKGBM)*. *SEMANGGI, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Mitra. (2015). *Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kejadian Kepustakaan)*. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6).
- Ni'mah, K., Nadihiroh, S.R. (2015). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. *Jurnal Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13-19.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurmaliza, Herlina, S. (2019). *Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Terhadap Status Gizi Balita*. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(2).
- Pusdatin, Kemenkes, RI. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia*. Jakarta : Pusdatin Kemenkes RI.
- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2020). *Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting*. *Prosiding Seminar Nasional, Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 2.
- Rahman, T., Adhani, R., & Triawanti. (2016). *Laporan Penelitian Hubungan antara Status Gizi Pendek (Stunting) dengan tingkat Karies Gigi*. *Dentino Jurnal Kedokteran Gigi*, 1(1), 88-93.
- Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Sari, L.P. (2019). *Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orangtua tentang Stunting pada Balita*. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 6(3).
- Riskesdas. (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Savita, R. (2020). *Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan*. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 8(1).
- Supriyanto, S. (2023). *Primary Health Care, Health For All*. Jakarta : Zifatama Jawara.
- Rahmandiani, R.D., Astuti, S., Susanti, A.I., Handayani, D.S., & Didah. (2019). *Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang*. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 5(2).

- Sekretariat Wakil Presiden RI. (2017). 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (*Stunting*) Ringkasan. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.
- Septikasari, M. (2018). Status gizi anak dan faktor yang memengaruhi. Yogyakarta: UNY Pres.
- Wulandini, P., Efni, M., & Marlita, L. (2020). Gambaran Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Tentang *Stunting* Di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru 2019. *Collaborative Medical Journal*, 3(1).